

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah satu identitas kelompok masyarakat. Fungsi budaya harus mengidentifikasi asal usul, seperti budaya, etnis dan negara. Tidak hanya sebagai identifikasi, tetapi budaya juga merupakan hasil dari pekerjaan manusia, rasa dan kreativitas. Budaya adalah faktor yang memiliki dampak besar pada kehidupan manusia. Akar budaya yang melekat dari semua kelompok individu dan masyarakat menjadi sistem sosial alami yang merupakan karakteristik masyarakat.

Salah satu budaya yang dimiliki negara Indonesia yaitu tari. Kebudayaan di Indonesia dapat ditemukan pada banyaknya suku, salah satunya yaitu suku Batak. Suku Batak terdapat di Sumatera Utara, yang merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di negara Indonesia. Pada wilayah ini, Pulau Sumatera yang kaya akan Budaya. Sumatera Utara terdapat Suku Batak yang terdiri dari enam yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Pakpak dan Batak Mandailing. Keenam ini memiliki adat-istiadat dan tradisi yang berbeda-beda yang menjadi keragaman budaya dan memiliki keunikan masing-masing.

Dari keenam suku tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Suku Batak Toba. Suku Batak Toba lebih dominan persebarannya di Sumatera Utara, dimana suku tersebut memiliki daerah persebaran di beberapa Kabupaten terkhususnya di Kabupaten Samosir. Suku Batak Toba adalah salah satu suku

yang sampai sekarang masih mempertahankan kebudayaan serta memegang teguh tradisinya. Nilai-nilai budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih di junjung tinggi oleh kalangan masyarakat tersebut, dapat dilihat dengan beberapa budaya yang dituangkan dalam suatu bentuk pada kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kehidupan masyarakat Batak Toba diantaranya, upacara ritual baik dalam sukacita ataupun dukacita. Adapun beberapa upacara yang terdapat pada masyarakat Batak Toba, yaitu upacara perkawinan, upacara *sulang-sulang pahoppu*, upacara *mangokkal holi* dan upacara kematian. Menurut Richard Sinaga (1998:69) Pada upacara kematian masyarakat Batak Toba memiliki beberapa bagaian yaitu *mate ponggol*, *mate diparalang-alangan*, *mate mangkar*, *mate hatungganeon*, *mate sari matua*, *mate Saur Matua* dan *mate Saur Matua bulung*.

Tradisi upacara kematian *Saur Matua*, sangatlah kental bagi masyarakat Batak Toba terkhususnya di Desa Sabungannihuta, Kabupaten Samosir. Pada pelaksanaan upacara kematian *Saur Matua*, keluarga akan *manortor* di samping jenazah tersebut. *Manortor* adalah bahasa Batak Toba, yang artinya menari. *Tortor* adalah tarian seremonial yang di iringi dengan musik *gondang*. Dalam tulisan Valentina K. Sitanggang, dkk pada Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2 No.1 (2022:53) menyatakan *Tortor* merupakan salah satu jenis tari yang berasal dari suku Batak di Pulau Sumatera dan sejak sekitar abad ke-13, *Tortor* sudah menjadi budaya suku Batak. Dalam tulisan Diana, Darmawati dan Desfiarni pada Jurnal Sendratasik Vol.6 No.1 (2017:2) menyatakan bahwa *Tortor* adalah sebuah media komunikasi, dimana melalui gerak yang di sajikan

terjadi interaksi antara partisipan upacara. *Tortor* adalah kebudayaan Batak Toba yang cukup lama tanpa diketahui gagasannya, namun *tortor* sudah menjadi milik masyarakat pendukungnya. *Tortor* merupakan bagian dari dalam acara-acara adat Batak Toba, seperti pada upacara *Saur Matua*.

Dalam tulisan Hizkia Lumban Tungkup Pada Jurnal Ilmiah Musik dan Agama Vol.7 No.2 (2022:31) menyatakan bahwa Meninggal *Saur Matua* merupakan orang yang meninggal, yang sudah mempunyai keturunan sampai tingkat beranak cucu baik dari keturunan anak laki-laki maupun keturunan perempuan. *Saur* memiliki pengertian yaitu lengkap atau sempurna dalam kekerabatan yang telah memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, serta memiliki cucu dari semua anak-anaknya. Karena orang yang meninggal tersebut sempurna dalam kekerabatan, maka diadakanlah upacara adat meninggal yang sempurna.

Pelaksanaan upacara kematian *Saur Matua* juga harus didasarkan upacara adat yang penuh dengan unsur-unsur sistem kekerabatan inti keluarga yaitu *Dalihan Na Tolu*. Dalam tulisan Relly Monika Hasugian pada Jurnal Ligua Vol.14 No.2 (2017:232) menyatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu pihak *hula-hula* (kelompok keluarga marga pihak istri), pihak *dongan tubu* (kelompok teman atau saudara semarga), dan pihak *boru* (kelompok pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah), pihak-pihak dari kerabat sudah sewajarnya akan mengadakan musyawarah keluarga (*mariaraja*). Arti *mariaraja* adalah

rapat, dimana keluarga dan para kerabat akan melakukan rapat dengan membahas mengenai adat *Pandungodungoion*, penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, serta acara adat sesudah penguburan dan membahas bagaimana persediaan pada saat acara yang akan dilaksanakan seperti peti mati, penyediaan musik, pemain musik dan lain sebagainya.

Upacara kematian *Saur Matua* juga mengandung nilai-nilai dan norma. Dalam tulisan Relly Monika Hasugian pada Jurnal *Lingua*, Vol.14, No.2 (2017:239) menyatakan bahwa seperti yang diketahui bahwa nilai adalah sesuatu hal baik yang memberikan dampak positif kepada lingkungannya atas keberadaan tradisi tersebut. Dengan nilai yang terdapat di dalam maka diharapkan mewariskan hal yang positif kepada generasi-generasi berikutnya. Pada saat tradisi tersebut dilaksanakan maka kepada masyarakat yang hadir pada acara adatnya akan mengalir dengan sendirinya nilai-nilai tersebut.

Pelaksanaan upacara tergantung pada lamanya mayat di semayamkan. Idealnya, upacara adat *Saur Matua* dilaksanakan ketika seluruh putra-putri almarhum serta pihak *hula-hula* telah hadir. Namun, karena banyak anggota keluarga yang merantau, pelaksanaan upacara adat sering kali ditunda untuk menunggu kedatangan anak-anak almarhum. Oleh karena itu, jenazah orang tua yang meninggal dengan status *Saur Matua* umumnya disemayamkan di rumah duka selama beberapa hari, biasanya antara tiga hingga tujuh hari, sampai seluruh keluarga hadir dan upacara adat siap dilaksanakan.

Selama waktu tujuh hari tersebut dilakukan berbagai tahapan acara-acara adat kematian hingga pada akhirnya nanti sampai di tahap, pelaksanaan

pesta adat penguburan. Sehari sebelum pelaksanaan pesta adat penguburan kematian *Saur Matua*, ada salah satu tahapan tradisi yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yaitu tradisi *Pandungodungoi* yang di laksanakan pada malam hari. Dalam tulisan Payerli Pasaribu, Zanrison Naibaho dan Nani Natasya Silalahi pada Jurnal Pendidikan Antropologi Vol.4 No.2 (2022:3) menyatakan bahwa acara *Pandungodungoi* ini dilaksanakan agar pihak keluarga dari yang meninggal jangan tertidur lelap dan tetap terjaga hingga pada keesokan harinya supaya acara pesta adat dapat berlangsung dengan lancar.

Akan tetapi pada masyarakat di Desa Sabungannihuta, Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir, pelaksanaan upacara *Pandungodungoion Saur Matua* memiliki kekhususan dalam hal pelaksanaan pada daerah-daerah lain dimana pelaksanaan acara adat *Pandungodungoion* tidak hanya sekedar menjaga semata. Akan tetapi, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak perempuan pertama jika yang meninggal orang tua laki-laki dan anak perempuan terakhir jika yang meninggal orang tua perempuan, untuk mengungkapkan pesan juga ucapan terima kasih atas apa yang telah di berikan orang tuanya semasa hidupnya, menjaga wasiat yang di sampai semasa hidup yang meninggal dan menyampaikan bahwa adanya suatu permintaan yaitu harta warisan.

Dalam acara adat *Pandungodungoi* adanya di sajikan *tortor*. Menurut Omsar Simbolon pada tanggal 15 juli 2025 menyatan bahwa *tortor* yang di tampilkan dalam upacara *Pandungoion* dikenal dengan sebutan *Tortor Pandungoion*, yang merupakan ekspresi emosional dan spiritual sebagai bentuk

penghormatan, perpisahan serta pengungkapan permintaan terhadap harta warisan yang dimiliki orang tuanya.

Tortor Pandungoion merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Batak Toba yang biasanya ditampilkan dalam prosesi ke matian *Saur Matua*. *Tortor* ini menjadi simbol keiklasan dan penghormatan terakhir dari keluarga yang ditinggalkan, terutama untuk anaknya yang *manortor* di samping jenazah sebagai bentuk rasa hormat dan perpisahan secara adat. *Tortor* ini ditampilkan pada saat mpenutupan acara adat *Pandungoion*.

Tortor ini masih di jumpai dalam kehidupan masyarakat di Desa Sabungannihuta, Kabupaten Samosir. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, kurangnya pemahaman generasi muda terhadap adat *Pandungodungoion*, terutama dalam *Tortor Pandungodungoion*. Mereka hanya mengetahui gerakanya tanpa memahami struktur dan makna dalam *tortor Pandungodungoion*.

Selain itu belum tersedia dokumentasi tertulis mengenai bentuk penyajian *tortor Pandungodungoion*, hal ini menjadi kendala. Selama ini pengetahuan mengenai unsur-unsur penyajian seperti gerak, pola lantai dan posisis peran dalam adat hanya diwariskan secara lisan. Tidak hanya itu, seiring dengan perubahan zaman, tidak sedikit *panortor* yang kurang memahami pola lantai dan posisi peran sesuai dengan sistem *Dalihan Na Tolu*. Dalam konteks adat Batak Toba, setiap posisi dalam *tortor* memiliki makna dan fungsi tersendiri. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi

pemahaman yang benar tentang struktur bentuk penyajian *tortor* agar nilai-nilai luhur budaya Batak Toba tetap terjaga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Bentuk Penyajian *Tortor Pandungodungoion* dalam upacara *Saur Matua*. Penelitian ini difokuskan di Desa Sabungannihuta karena sejauh ini belum ada penelitian serupa yang dilakukan di wilayah tersebut. Maka dari itu, penulis memilih judul “Bentuk Penyajian *Tortor Pandungodungion* Dalam Upacara *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sabungannihuta, Kabupaten Samosir”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman generasi muda masyarakat Batak Toba apa maksud dari adat *Pandungodungoion Saur Matua* terkhususnya di Desa Sabungannihuta, Kabupaten Samosir.
2. Kurangnya dokumentasi tertulis mengenai Bentuk Penyajian *Tortor Pandungodungoion* Dalam Upacara *Saur Matua*.
3. Seiring berjalannya waktu banyak pelaku *Tortor Pandungodungoion Saur Matua* yang kurang paham terkait pola lantai, sesuai dengan makna dan posisi dalam *Dalihan Na Tolu*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka dapat di upayakan agar permasalahan di atas mudah diteliti atau masalah tersebut dapat dipecahkan,

maka peneliti membatasi masalah tersebut. Adapun pembatasan masalahnya adalah

1. Bentuk Penyajian *Tortor Pandungodungoion* Dalam Upacara *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sabungannihuta, Kecamatan Ronggurnihuta.
2. Kurangnya dokumentasi tertulis mengenai Bentuk Penyajian *Tortor Pandungodungoion* Dalam Upacara *Saur Matua*.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah sangatlah penting, karena ini akan dijadikan sebagai pokok dalam hal penulisan. Maka dari itu dengan hasil pembatasan masalah di atas dapat di simpulkan bahwa “Bagaimana Bentuk Penyajian *Tortor Pandungodungoion* Dalam Upacara *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sabunngannihuta, Kabupaten Samosir?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ialah supaya memperoleh informasi yang benar terhadap adanya penemuan dalam sebuah permasalahan yang sudah di temukan dan ingin menemukan bukti yang akurat dan jelas terhadap keberadaan masalah dalam permasalahan yang akan di teliti. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian *Tortor Pandungodungoion* Dalam Upacara *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya sekedar untuk mencapai tujuan semata, namun penelitian ini berharap memiliki manfaat untuk pengembangan ilmu

pengetahuan, terkhususnya pada bidang ilmu yang di teliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji/berhubungan dengan *tortor Pandungodungoion Saur Matua*.
- b. Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Batak Toba agar semakin paham nilai-nilai *Tortor Pandungodungoion*.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah ilmu pengetahuan peneliti mengenai *tortor Pandungodungoion* Dalam Upacara *Saur Matua*
- b. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, khususnya bagi generasi muda, dalam memahami *tortor Pandungodungoion* dalam upacara *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba, sehingga nilai-nilai adat dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus dipahami dan dilestarikan.